

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Kepustakaan

1. Aktivitas

a. Pengertian Aktivitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, aktivitas diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan.¹ Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.²

Menurut ilmu sosiologi aktivitas diartikan sebagai segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat seperti gotong royong dan kerja sama disebut sebagai aktivitas sosial baik yang berdasarkan hubungan tetangga atau kekerabatan.³

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena, menurut Samuel soeitoe sebenarnya, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.⁴

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan, bahwa aktivitas adalah kegiatan, kesibukan atau bisa diartikan kerja sama yang dilakukan oleh setiap

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).Cet ke 9, h.20

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).Cet ke 3, h.1.

³Sojogyo dan PujiwatiSoyogyo, *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), Cet ke 12 Jilid 1. h. 28

⁴Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan II*, (Jakarta: FEUI, 1982), h.52

individu maupun kelompok dengan tujuan menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

b. Aktivitas Dakwah Rasulullah SAW

Adapun bentuk Aktivitas yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sebagaimana berikut :

a) Dakwah Fardhiyah

Dakwah dengan pendekatan pribadi ini dimulai dengan mengajak para anggota keluarga dan para sahabatnya yang terdekat. Beliau menyeru mereka kepada Islam, juga menyeru siapa pun yang dirasa memiliki kebaikan, yang sudah beliau kenal secara baik dan mereka pun mengenal beliau secara baik, yaitu mereka yang memang diketahui mencintai kebaikan dan kebenaran, dan mereka mengenal kejujuran dan kelurusan beliau.

b) Ta'lim

As-sabiqunalawwalun masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah SAW menemui mereka dan mengajarkan agama di rumah Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi. Ta'lim yang beliau lakukan tidak lain merupakan upaya *binaa-u syakhshiyah al-Islamiyah ad-da'iyah* (pembentukan pribadi-pribadi da'i muslim) dan *binaa-ul jama'ah* (membentuk komunitas inti).

c) Tabligh

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”, (QS. Asy-Syu'ara': 214)

Setelah turun ayat di atas, Rasulullah SAW segera mengundang Bani Hasyim. Mereka memenuhi undangan ini, yaitu beberapa orang dari Bani Al-Muthalib bin Abdi Manaf, yang jumlahnya 45 orang. Tabligh pertama Nabi ini tidak berjalan sesuai harapan, karena Abu Lahab segera angkat bicara merusak suasana dan tidak memberikan kesempatan kepada Nabi untuk berbicara. Meskipun begitu, tabligh ini membuahkan hasil yang patut disyukuri, yakni adanya deklarasi penjagaan dan perlindungan dari Abu Thalib.

d) Pawai Dakwah

Variasi aktivitas dakwah lain yang dilakukan oleh Nabi adalah pawai dakwah. Tindakan ini dilaksanakan atas usul Umar bin Khattab. Pada suatu pagi, Umar bin Khattab datang ke rumah Arqam, menanti kedatangan kaum muslimin, setelah mereka hadir di tempat itu dan berbaris, Umar meminta Nabi berjalan di muka barisan dan di belakang beliau berjalan Umar dan Hamzah. Kedua sahabat inilah yang mengepalai pawai kaum muslimin. Kedua sahabat itu berjalan dengan menyelempangkan panahnya sambil membawa pedang terhunus. Dalam pawai itu, keduanya membaca, *“Laallaahillallah, Muhammadur Rasulullahu”*.

e) Dialog

Hal lain yang dilakukan Nabi SAW dalam perjuangan dakwahnya adalah kegiatan dialog. Dalam sejarah dicatat bahwa beliau pernah berdialog dengan para tokoh Quraisy dan juga dengan kalangan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Salah satu contoh adalah dialog Nabi SAW dengan Utbah bin Rabiah yang diutus kaum Quraisy untuk membujuk Nabi. Dialog

tersebut berakhir dengan kemenangan telak di pihak Nabi, karena Utbah takluk dan terpengaruh oleh Al-Qur'an surah Fushilat ayat 1 sampai 13 yang dibacakan kepadanya. Ia mendengar ultimatum yang menggoncangkan segenap perasaannya, yaitu:

Jika mereka berpaling Maka Katakanlah: "Aku Telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud". (QS. Fushilat: 13).

f) Kunjungan Dakwah

Dalam sirah dicatat, setelah Abu Thalib dan Khadijah wafat, kota Makkah semakin tidak kondusif bagi aktivitas dakwah. Rasulullah SAW kemudian berupaya mencari lahan baru untuk dijadikan basis dan pusat penyiaran Islam dengan melakukan kunjungan dakwah ke Thaif. Beliau berharap dapat memperoleh dukungan dari penduduknya. Terlebih lagi di Thaif ada Bani Tsaqif yang merupakan kerabat ibunda Nabi.

g) Dakwah Dalam Perayaan dan Hari Besar

Menurut riwayat Ibnu Ishaq, Nabi saw pergi ke tempat-tempat musim berkumpul orang-orang Arab, yaitu pasar yang diadakan beberapa kali pada setiap tahun, misalnya Pasar Ukaz yang diadakan selama bulan Syawal, Pasar Majannah yang berlangsung sesudah bulan Syawal selama 20 hari.

h) Mengirim Mubaligh

Salah satu bentuk dakwah Nabi saw adalah *bi'tsatudu'at* (pengiriman da'i). Beliau mengutus Mush'ab bin Umair dan Abdullah bin Ummimaktum ke Madinah untuk mengajarkan Islam. Maka, penyiaran agama Islam di Madinah makin hari makin bertambah pesat kemajuannya.

- i) Pengokohan dan Pembentukan Struktur Penyiapan Basis Massa Pendukung.
- j) Membangun Daulah Islamiyah

Muhammad Al-Ghazaly dalam *fiqhussirah* menyebutkan bahwa sejak Rasulullah tinggal menetap di Madinah, beliau sibuk mencurahkan perhatian untuk meletakkan dasar-dasar yang sangat diperlukan guna menegakkan tugas risalahnya, yaitu:

- a) Memperkokoh hubungan umat Islam dengan Tuhan-nya.
- b) Memperkokoh hubungan intern umat Islam, yaitu antara sesama kaum muslimin.
- c) Mengatur hubungan antara umat Islam dengan kalangan non muslim. hal itu diwujudkan Rasulullah SAW dengan:
 - a) Pembangunan masjid sebagai pusat dakwah dan ibadah
 - b) Mempersaudarakan antara kaum anshor (muslimin Yatsrib) dan muhajirin (muslimin Makkah).
 - c) Penandatanganan Piagam Madinah
 - d) Jihad fi sabilillah.
 - e) Perjanjian politik.
 - f) Menyebar surat-surat Dakwah.⁵

2. Dakwah

a. Pengertian dan Dasar Dakwah

Secara bahasa (*etimologi*) kata dakwah berasal dari bahasa arab, yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan.⁶Kata Dakwah berasal dari kata *da'a-*

⁵[www. Ragam Aktivitas dakwah Rasulullah.com](http://www.RagamAktivitasdakwahRasulullah.com)

⁶Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), Cet ke 1, h.31

yad'u- da'watan, yang artinya menyeru, mengajak, memanggil, atau mengundang.⁷

Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah (*terminology*) sangat beragam, karena setiap ahli dakwah memberi pengertian dan sudut pandang yang berbeda-beda sehingga istilah dari suatu ahli dakwah dengan ahli yang lainnya seringkali terdapat beberapa kesamaan.

Menurut Toha Yahya Omar mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁸

Menurut H.S. Nasaruddin Latief mendefinisikan: dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islam.⁹

Sedangkan menurut H. Hamzah Ya'qub adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosul-Nya.¹⁰

Sedangkan dakwah menurut Syeikh Ali Makhfudz dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungka agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹

⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h.127

⁸Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009). Cet ke-1, h.1-2

⁹Hasuddin, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Uin Jakarta Press, 2005), Cet ke-1, h.41

¹⁰Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992) h.13

¹¹ Ibid. M. Ali Aziz, h. 2

Menurut A. Hasjmi dakwah adalah mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.¹²

Selain definisi yang dikemukakan di atas, dalam Al-Qur'an juga banyak disebut tentang pengertian dakwah, salah satu diantaranya dalam surat an-Nahl 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya :*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*(An-Nahl:125).¹³

Ayat diatas menerangkan bahwa dakwah merupakan perbuatan yang sangat penting, karena dalam ayat tersebut terdapat kata serulah, maka umat manusia diperintahkan untuk menyeru, menyebarkan, mengajak, memberikan pengetahuan kepada orang lain tentang ajaran-ajaran Islam, meluruskan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Dari berbagai definisi dakwah di atas yang disampaikan oleh para ahli dakwah, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan mengajak manusia kepada jalan kebenaran, menyampaikan dan menyeru syariat Islam kepada individu atau kelompok baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan agar bisa menjadi Islam yang *rahmatan lilalamin*.

Dasar- dasar pelaksanaan dakwah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis nabi, seluruh ulama' sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Yang

¹²A. Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*,(Jakarta:Bulan Bintang, 1994), h.17

¹³ Ibid. Departemen Agama, h.383

masih dipersoalkan adalah apakah kewajiban itu hanya dibebankan pada kelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardlu Kifayah*).¹⁴

Dasar- dasar pelaksanaan dakwah sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (An-Nahl:125).¹⁵

Sedangkan ulama' yang mengatakan bahwa dakwah itu wajib kifayah (wajib kolektif), artinya wajib bagi sekelompok orang-orang saja, pendapat itu bersumber pada ayat yang sama yaitu surat Ali Imron ayat 104 tapi dengan penafsiran yang berbeda.¹⁶

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung”*.¹⁷

Dalam surat Ali Imron ayat 110 juga disebutkan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

¹⁴ Ibid. M.Ali Aziz.h.19

¹⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Surabaya: Mahkota,1990), h. 421

¹⁶ Ibid. M.Ali Aziz.h. 19

¹⁷Ibid. Depaertemen Agama, h.93.

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.¹⁸

Kewajiban dakwah bagi setiap muslim tersebut hanyalah terbatas sesuai dengan kemampuannya. Islam tidak menuntut manusia diluar kemampuannya. Sedangkan yang tidak mampu berdakwah karena berbagai sebab tidak terkena kewajiban ini sebagaimana gugurnya kewajiban haji bagi orang yang tidak mampu melakukannya.¹⁹

Diterangkan juga pada Surat Al- maidah ayat 67. Sebagaimana Firman AllahSWT :

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ

يَعَصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.²⁰

b. Sistem dan Bentuk Dakwah

Sistem adalah sekelompok elemen-elemen yang terintegrasi dengan maksud yang sama untuk mencapai tujuan. Menurut M.ali aziz. Dengan mengutip pendapat Nazaruddin Rozak dikatakan bahwa Islam adalah suatu kelompok unsur-unsur yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan kolektif.²¹

Menurut M.Ali Aziz, denmgan mengutip pendapat Amrullah Ahmad dikatakan bahwa pada umumnya system terdiri dari lima komponen dasar yaitu

¹⁸Ibid. Departemen Agama., h.94.

¹⁹ Ibid. M.Ali Aziz, h. 21.22

²⁰ Ibid. Departemen Agama, h.172

²¹ Ibid. M. Ali Aziz, *ILmu Dakwah*, h.40

input (masukan), construction (proses perubahan), output (keluaran), feet back (umpan balik), environment (lingkungan).²²

Adapun bentuk- bentuk dakwah adalah :

1. Dakwah bil lisan

Dakwah *bil lisan* adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah). Dakwah *bil lisan* mempunyai beberapa media, seperti : khutbah, ceramah, ataupun pidato.

2. Dakwah bil qalam

Dakwah *bilqalam* adalah dakwah dengan menggunakan media tulisan, dakwah *bilqalam* merupakan bentuk dakwah yang pernah diprakteknan Rasulullah SAW. Dakwah dalam bentuk tulisan yang dilakukan Rasulullah SAW adalah dengan mengirim surat-surat yang berisi seruan, ajakan, atau panggilan.

Dakwah *bilqalam* pada era sekarang ini menggunakan media cetak yang meliputi: surat kabar, majalah, brosur, dan buletin.

3. Dakwah bil hal

Dakwah *bil hal* adalah melaksanakan amal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi bidang sosial, ekonomi, dan budaya dalam bingkai nilai-nilai ajaran Islam. Dakwah *bil hal* merupakan usaha merintis dan mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah dalam bentuk ini dapat dilakukan oleh setiap orang di manapun berada dengan profesi apapun.²³

c. Unsur dan Tujuan Dakwah

²²Ibid. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h.42-43

²³Umi Musyarrofah, *Dakwah KH. HamamDja'far dan Pondok Pesantren Pabean*, (Jakarta: Uin Press, 2009) Cet ke-1 h.20-21.

Unsur-unsur dakwah harus ada dalam proses dakwah, bilamana unsur-unsur itu tidak terpenuhi maka dakwah akan mengalami hambatan bahkan kegagalan. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah.

Adapun unsur-unsur dakwah itu antara lain: Da'i (pelaku dakwah), Mad'untuk (penerima dakwah), Maddah (materi dakwah), Wasilah (media dakwah), Thoriqoh (metode dakwah), Atsar (efek dakwah).

Adapun pengertian-pengertiannya adalah sebagai berikut :

1) Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan, baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi.

Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khotib, dan sebagainya.

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok bagi tugas ulama.²⁴

Dalam Al-Qur'an dan Sunnah, terdapat penjelasan tentang amar ma'ruf nahi mungkar dan perintah terhadap mereka yang layak untuk membawa bendera dakwah Islam. Merekalah yang mampu mengajarkan agama, baik

²⁴MuhammadMunir & Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, h.21-22

melalui tulisan, ceramah maupun pengajaran sehingga individu dan masyarakat dapat memahaminya.

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i yaitu :

- a) Mendalami Al-Qur'an, Sunnah dan sejarah kehidupan Rasul serta Khulafaurrasyidin.
- b) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c) Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
- d) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e) Satu kata dengan perbuatan.
- f) Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.²⁵

Karena pentingnya fungsi da'i ini, maka banyak Al-Qur'an dan Al-Hadist yang memberikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh da'i. Demikian pula banyak buku yang ditulis untuk memberikan syarat ideal bagi juru dakwah.

Oleh karena itu, da'i yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi mitra dakwahnya adalah calon-calon da'i yang mengalami kegagalan dalam dakwahnya.

2) Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi mitra dakwah atau sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun

²⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Ed.1, h.77&81.

sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.²⁶ Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu :

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.²⁷

Mad'u Yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.²⁸

3) Maddah (Materi Dakwah)

Maddah Dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.²⁹

Firman Allah:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ لِلَّهِ



²⁶M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 23

²⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya 2010), h. 19-20

²⁸ Ibid. M.Ali Aziz. h.55

²⁹M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 24

Artinya : “Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.” (QS. Al-Ahzab : 39)

4) Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah Yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan maddah dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.³⁰

Ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak *wasail* yang berarti alat atau perantara.³¹

Wasilah atau media dakwah adalah alat-alat yang dipergunakan untuk menyampaikan maddah dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.³²

Dalam ilmu komunikasi, media dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu :

1. Media Terucap (*The spoken Words*) alat yang bisa mengeluarkan bunyi.
2. Media Tulis (*The Printed Writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan.
3. Media Dengar Pandang (*The Audio Visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan dengar.³³

5) Thoriqoh (Metode Dakwah)

Yaitu metode atau cara-cara yang dipergunakan dalam berdakwah.³⁴

Metode dalam berdakwah ada 3, yaitu :

³⁰ Ibid. M. Ali Aziz, h. 68

³¹ Ibid, M. Ali Aziz h. 403

³² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : P.T Remaja Rosda Karya : 2010), h. 20-21.

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 406-407

³⁴ Ibid . M. Ali Aziz, h. 70

- a. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka.
- b. Mau'idhah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang.
- c. Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi sasaran dakwah.³⁵

6) Atsar (Efek Dakwah)

Yaitu *Feed back* (umpan balik) dari proses dakwah.³⁶ Menurut Amrullah Ahamd feedback dapat ditinjau dari segi positif dan negatif yaitu :

1. Positif : adanya dukungan pemikiran dan/ fasilitas tenaga dai.
2. Negatif : Adanya jumlah permasalahan yang harus dipecahkan kembali dan hambatan aktualisasi sistem.

Menurut Jalaluddin Rahmat efek dapat terjadi pada tatanan yaitu :

1. Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan diproses oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.
2. Efek efektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.
3. Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan tindakan berprilaku.

³⁵ Ibid M. Ali Aziz, h. 72-73

³⁶ Gentasari Anwar, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, h. 75

Atsar (efek) dakwah atau feedback (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali diabaikan oleh kebanyakan pendakwah baik secara perorangan maupun lembaga. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, evaluasi ini sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah, maka kemungkinan kesalahan setrategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya dalam menganalisis efek dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan setrategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corective action*). Oleh sebab itu, setiap perencanaan dakwah harus berdasar pada evaluasi dakwah sebelumnya.

Evaluasi efek dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komperhensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Bahkan, evaluasi akan lebih baik jika melibatkan beberapa pendakwah lain, para tokoh masyarakat, dan para ahli. Pendakwah harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaruan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corrective action*). Kalau suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama, kegiatan tersebut termasuk dalam kategori *ihthiar insani*, yaitu usaha maksimal manusia untuk suatu tujuan sebelum berserah diri (*tawakkal*) akan hasil usahanya kepada Allah.³⁷

³⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009),h.462-465

Adapun tujuan dakwah menurut Dr. H. Bisri Affandi, MA. adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan idiil maupun aktuil, baik pribadi maupun keluarga dan masyarakat, *way of thinking* atau cara berpikirkannya berubah, *way of life* atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas.³⁸

Drs. Amrullah Achmad, mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan “*Hablum Minallah*” dan “*Hablum Minan Nas*” yang sempurna, yaitu :

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya (*Hablum Minallah*).
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablum Minan Nas*)

Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalan.³⁹

d. Fungsi dan Sumber Materi Dakwah

1. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga meratalah rahmat Islam sebagai “*Rahmatan lil ‘alamiin*” bagi seluruh makhluk Allah.
2. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.

³⁸ Ibid. M. Ali Aziz, h. 36

³⁹ Ibid. M. Ali Aziz, h. 37

3. Dakwah juga berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok mencegah ke mungkar dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.⁴⁰

Adapun materi dakwah pada dasarnya bersumber dari sumber, yaitu :

- Al-Qur'an dan Al Hadis
- Rakyat Ulama (opini Ulama)

1. Al-qur'an dan Al-Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis Rosulullah Saw. Keduanya adalah sumber utama ajaran-ajaran Islam.

2. Ra'yu Ulama

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir-pikir, berjihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil Al-Qur'an dan hadis.⁴¹

- e. Keberhasilan Dakwah

Faktor keberhasilan dakwah Islam, diantaranya adalah Strategi, kepribadian, muatan dakwah yang selaras dengan kondisi sosial ekonomi yang mengitarinya.⁴² Hal ini dapat dilihat dalam Q.S Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*.⁴³

3. Pondok Pesantren

- a. Pengertian Pondok Pesantren

⁴⁰ Ibid. M. Ali Aziz, h.35-36

⁴¹ Ibid. Asmuni Syukir. hal.63.

⁴² Tim IMTAQ MGMP, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Kirana Cakra Buana, 2004), h. 73

⁴³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah atau Penafsiran Al-Qur'an (Jakarta : Jamunu, 1970), h.127

Pesantren dikatakan oleh Didin Hafiduddin adalah salah satu lembaga iqamatuddin. Lembaga-lembaga iqamatuddin memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai tempat tafaquhfiddin (pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran Islam) dan indzar (menyampaikan dan mendakwakan ajaran Islam kepada masyarakat). Kata “pondok pesantren” terdiri dari dua suku kata, yaitu “pondok” dan “pesantren”. Kata pondok berasal dari bahasa arabfunduqun (فُنْدُقٌ), yang artinya ‘hotel atau penginapan’.⁴⁴

Dari keterangan diatas dapat dirumuskan tentang pengertian pondok pesantren, yaitu tempat orang-orang atau para pemuda menginap (*bertempat tinggal*) yang dibarengi dengan suatu kegiatan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.⁴⁵

Sedangkan menurut Drs. Mahmud, pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam diaman di dalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid/mushalla, ruang kelas, emper asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.⁴⁶

Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya.⁴⁷

b. Tujuan Pondok Pesantren

⁴⁴M. Ya'qub Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa, (Bandung: Angkasa, 1995), h.65

⁴⁵ Umi Musyarrofah, *Dakwah KH. HamamDja'far dan Pondok Pesantren Pabean*, h.21-22.

⁴⁶Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), Cet ke-1,

⁴⁷M. DamamRaharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (LP3S.1988), h.40.

Dengan menyadarkan diri kepada Allah SWT, para kyai pesantren melalui pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana sederhana terbatas.

Relevan dengan jiwa kesederhanaan di atas, maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkannya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam pendirian.

c. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

- a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya.
- b) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- c) Kemandirian amat terasa di pesantren. Seperti para santri mencuci pakaian sendiri, dan membersihkan kamar tidurnya sendiri.
- d) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- e) Disiplin sangat dianjurkan.
- f) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia.⁴⁸

d. Elemen Pondok Pesantren

- a) Pondok, sebagai asrama santri.
- b) Masjid, sebagai sentral peribadatan.
- c) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik.
- d) Santri, sebagai peserta didik.
- e) Kiai, sebagai pimpinan dan pengajar di pesantren.⁴⁹

4. Teori Konstruktivisme

⁴⁸M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), Cet ke-1. h.92

⁴⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, study tentang pandangan hidup kyai*, h.44

1. Pengertian Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang melandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup.⁵⁰ Teori belajar konstruktivisme merupakan revolusi dan usaha keras Jean Piaget dengan Vygotsky untuk merubah/ merevolusi teori belajar tradisional atau teori belajar behaviorisme yang ada sebelumnya.

Paradigma konstruktivisme memandang manusia (siswa/ santri) sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu.⁵¹ Pikiran adalah instrument penting dalam menginterpretasikan kejadian, objek, dan pandangan terhadap dunia nyata, dimana interpretasi tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individu.⁵² Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Dalam hal ini jika pengetahuan siswa tidak sesuai dengan pendapat guru maka guru harus memaklumi dan dijadikan dasar pembelajaran dan bimbingan serta arahan kepada siswa.

Konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya.⁵³ Pemahaman manusia akan semakin mendalam dan menguat jika teruji dengan pengalaman-pengalaman yang baru.

Secara filosofis konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk

⁵⁰ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 105

⁵¹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 59

⁵² C. Asri Budiningsih, *Belajar*, h. 60-61.

⁵³ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), h. 115-116.

diambil dan diingat tapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalamannya.⁵⁴ Menurut teori konstruktivisme proses belajar lebih diutamakan dari pada prestasi. Proses belajar diutamakan untuk mengelola siswa untuk memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan siswa dan lingkun belajarnya atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan penghargaan dari luar seperti nilai, ijazah dan sebagainya. Pengelolaan siswa dan pengelolaan lingkungan merupakan sarana atau pendukung untuk mengelola siswa memproses gagasannya.

2. Prinsip Dasar Teori Konstruktivisme

Menurut Merrill, dan Suyono, mengungkapkan bahwa prinsip dasar dari teori konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dikonstruksikan melalui pengalaman
- 2) Belajar adalah penafsiran personal tentang dunia nyata
- 3) Belajar adalah sebuah proses aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman.
- 4) Pertumbuhan konseptual berasal dari negosiasi makna, saling berbagi tentang perspektif ganda dan perubahan representasi mental melalui pembelajaran kolaboratif.
- 5) Belajar dapat dilakukan dalam setting nyata, ujian dapat diintegrasikan dengan tugas-tugas dan tidak merupakan aktivitas yang terpisah (penilaian autentik).⁵⁵

Selanjutnya suparno, dan Trinato, menjelaskan prinsip yang sering dimaknai dari teori konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif

⁵⁴ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*, hlm. 116.

⁵⁵ Suyono & Hariyanto, *Belajar*, hlm. 106.

- 2) Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa
- 3) Mengajar adalah membantu siswa belajar
- 4) Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir
- 5) Kurikulum menekankan partisipasi siswa
- 6) Guru sebagai fasilitator, pengarah, pembimbing dan pengampu.⁵⁶

Secara umum prinsip-prinsip dan asumsi dasar dari teori konstruktivisme sebagaimana disebutkan sangat berperan sebagai referensi dan telaah kritis dan alat refleksi kritis terhadap perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian dalam pembelajaran. Hal ini sebagai renungan bagi guru atau pendidik yang masih mendominasi teori belajar behaviorisme yang menekankan pada pandangan stimulus-respon (SP) yang masih begitu menjamur dalam lembaga pendidikan di Indonesia.

⁵⁶Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 75-76.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam subbab ini akan dijelaskan hasil penelitian terdahulu yang ada kesamaan dengan skripsi ini. Dalam sub ini akan dijelaskan isi, perbedaan dan persamaan antara hasil penelitian terdahulu itu dengan hasil penelitian atau skripsi ini.

No	Judul	Peneliti	Pendekatan	Perbedaan	Persamaan
1.	pesantren dan dakwah (studi aktivitas dan metode dakwah pondok pesantren fathurrahmah di dusun rombu, desa gapura barat, kecamatan gapura kabupaten sumenep	Abd Said 2003	Kualitatif Deskriptif Naratif	Perbedaannya pada sasaran dalam metode dakwah yang digunakan	Sama-sama menggunakan metode dakwah bil lisan dan bil hal dalam aktifitas dakwahnya.
2.	Pesantren dan dakwah (studi kualitatif tentang aktivitas dan metode dakwah pesantren sabililmuttaqien dalam membina moral pemuda di desa bogem kecamatan sukomoro kabupaten magetan	Ekoprasetyo, Tahun 2002	Kualitatif Deskriptif Komperatif	Membandingkan antara teori dan kenyataan yang terjadi dilapangan, dan menggunakan metode silaturahmi sebagai andalan dakwahnya	Sama-sama mengamati proses aktivitas dakwahnya

